

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK DI KELAS HETEROGIN

Gunarhadi

gunarhadi@fkip.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Secara filosofis, kurikulum merupakan kerangka kerja yang digunakan sekolah dalam perumusan dan pencapaian visi melalui kegiatan belajar dan pembelajaran. Isi kurikulum mencakup tujuan sekolah, mata pelajaran yang manfaat, cara siswa belajar, penggunaan metode, serta media yang digunakan dalam proses belajar. Kurikulum yang dikemas dalam pendidikan diyakini akan berampak pada kebermaknaan hidup bagi peserta didiknya kelak. Dengan kata lain, pendidikan merupakan laboratorium berupa proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan di awal menjadi konkret dan teruji di kemudian hari (Ornstain & Hunkin, 2013).

Pada dasarnya, kurikulum didesain dan diimplementasikan kepada peserta didik yang secara umum memiliki karakteristik dan kemampuan relatif sama di suatu kelas atau

kelompok belajar yang homogin (Abdul Rachman, 2012). Namun pada kenyataannya, dengan perkembangan pendidikan inklusif, sebuah kelas atau kelompok belajar dengan keberagaman peserta didik berubah menjadi menjadi semakin heterogin. Pada kelas yang heterogin inilah dituntut adanya diversifikasi kurikulum dan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik di kelas tersebut. Kurikulum dan pembelajaran perlu didiversifikasi bersifat lebih humanistik dengan memperhatikan diversitas atau keberagaman peserta didik (Gunarhadi, Mustapa, Abdull Sukor, 2014).

DIVERSIFIKASI KURIKULUM

Pada hakekatnya kurikulum humanistik adalah kurikulum standar yang didiversifikasi atau dirancang secara berbeda

berdasarkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan peserta didik. Kurikulum ini bersifat humanistik yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan dan keunikan peserta didik baik secara kelompok maupun individu. Dengan demikian, sekolah dalam hal ini guru secara khusus dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri siswa, mempersonalisasikan dan mengindividualisasikan pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman akademik bagi peserta didik dengan hambatan internal dalam belajar pada setting mainstream (Fullarton, & Duquette, 2016). Akibat dari diversitas atau keberagaman peserta didik, maka diperlukan kurikulum dan pembelajaran yang berbeda bagi penyandang disabilitas dengan siswa-siswa lain pada umumnya (Gargiulo, 2004).

PERLUNYA DIVERSIFIKASI KURIKULUM

Dasar yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan diversifikasi kurikulum Chapman dan Gregory (2007); Abdul Salim, et al (2015) antara lain karena faktor-faktor berikut:

1. Perubahan pandangan masyarakat dan perkembangan teknologi asistif.
2. Pencapaian standar belajar.

3. Harapan yang tinggi bagi orangtua dan anak itu sendiri.
4. Keragaman gaya belajar.
5. Hasil penelitian kognitif terhadap proses belajar pada manusia.
6. Keyakinan bahwa setiap anak dapat berhasil dalam belajar.
7. Emosi merupakan bagian penting dalam proses belajar.
8. Keunikan cara belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Proses diversifikasi kurikulum dirumuskan secara humanistik dalam rangka menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan individual anak (Abdul Salim, et al, 2015). Diversifikasi dilakukan dengan fokus pada aspek-aspek berikut:

1. **Cakupan materi (Scope)**, Keluasan dan kedalaman materi ajar sedapat mungkin disesuaikan dengan kemampuan akademik dan kebutuhan masing-masing anak secara individu. Bagi anak dengan kemampuan di atas rata-rata, materi lebih diakomodasikan kepada penambahan tugas. Sebaliknya, untuk anak yang mengalami hambatan intelektual, keluasan dan kedalaman disesuaikan dengan tingkat kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional dan kontekstual.

2. Urutan (*Sequence*), Urutan dalam penyampaian materi pada prinsipnya sama dengan penyampaian yang dilakukan di kelas, yaitu dari tingkat yang sederhana kearah yang lebih kompleks. Urutan penyampaian materi juga didasarkan pada pengetahuan yang sudah dikuasai masing-masing anak. Hal penting yang perlu dipahami guru adalah bahwa apa yang dikuasai anak berkebutuhan khusus sering sangat berbeda dengan tingkat penguasaan anak-anak lain pada umumnya. Anak sering mendapatkan gambaran umum suatu pengetahuan sebagai kesimpulan yang harus ditarik dari hal-hal yang rinci. Dalam hal seperti ini guru perlu menekankan pentingnya menanamkan suatu pengetahuan dengan cara sebaliknya. Urutan dimulai dengan membentuk pengertian terhadap hal rinci dan mengaitkan dengan bagian selanjutnya. Model ini dikenal dengan model *shaping* dan *chaining*.

3. Keberlanjutan (*Continuity*), Dalam konteks keberlanjutan, guru perlu memahami bahwa banyak anak yang lebih suka repetisi atau mengulang-ulang materi dari pada hari terus melanjutkan ke materi lanjutannya.

Kurikulum & Pembelajaran Humanistik

Asal usul kurikulum humanistik dikembangkan berdasarkan model pendidikan humaniora dan seni liberal (Hargreaves & Funk ,2005) yang meyakini bahwa sekolah harus menginspirasi tujuan moral bersama. Prinsip ini menekankan pentingnya kurikulum yang memanusiaikan peserta didik melalui pendidikan afektif, bukan kognitif. Tujuan kurikulum humanistik adalah untuk menghasilkan orang yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai manusia secara holistik (Maslow dan Rogers, dalam Ornstein & Hunkins, 2013). Berdasarkan grant teori humanistik tersebut, peserta didik didorong untuk mampu melakukan usaha mencapai tujuan dengan penuh semangat bertahan, berjuang, meningkatkan, mengalami, kemandirian, menentukan nasib sendiri, integrasi, dan beraktualisasi diri (Chapman dan Gregory, 2007). Tidak kalah penting, kurikulum humanistik menekankan kebahagiaan, estetika, kerohanian, kepedulian, dan empati. Kurikulum yang demikian memerlukan guru yang memahami keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan keunikan peserta didik dalam satu kelas yang heterogin.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Prinsip pembelajaran terdiferensiasi mendasarkan pada teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya menghargai potensi anak melalui belajar (Gunarhadi, 2014). Setidaknya ada tiga prinsip yang dapat dikembangkan guru pada diri anak dalam membangun motivasi belajar.

- a. Mengembangkan sistem kepercayaan bahwa percaya diri akan dapat menumbuhkan keyakinan anak untuk berhasil.
- b. Menciptakan iklim belajar yang aman secara fisik dan nyaman secara sosial dan psikologis.
- c. Mengeliminasi suasana pembelajaran yang dapat menjadikan anak merasa tertekan.
- d. Pembelajaran dilakukan model kluster yaitu melalui kelompok kecil atau individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta gaya belajar. (Gunarhadi, 2017).

KOMPETENSI GURU HUMANISTIK

Secara historis, dalam buku “Schools without failure” oleh William Glasser yang ditulis pada tahun 1961, guru humanistik

ditandai sebagai guru “positif” dan “suportif” terhadap peserta didik serta dapat mengelola siswa tanpa paksaan dan mengajar tanpa kegagalan. Guru humanistik digambarkan sebagai guru yang “bersemangat” dan “guru dengan hati” (Ornstein & Hunkins, 2013). Mereka berdedikasi dan peduli, secara aktif melibatkan para siswa di ruang kelas mereka, menghargai eksistensi, identitas, dan potensi mereka. Guru sangat memahami karakteristik, minat dan bakat, kemampuan serta gaya belajar mereka, memperhatikan dan memberi solusi terhadap kesulitan dan kekhawatian yang mereka cemaskan Gibson & Hasbrouck, (2008).

Secara khusus, kurikulum berbasis diversitas disusun dengan mempertimbangkan sikap humanistik guru yang seharusnya berkembang dalam pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2013). Sikap-sikap tersebut meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Tunjukkan minat dan kepedulian untuk setiap siswa.
2. Tantang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; mendorong pengarahannya sendiri dan kontrol diri.

3. Bantu siswa menentukan tujuan pribadi; mengenali upaya mereka dalam mengejar tujuan yang dipilih.
4. Gunakan sumber daya lokal untuk mendapatkan informasi dan menyelesaikan masalah. Secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai bahan, orang, dan tempat.
5. Berikan cara alternatif untuk belajar; meminimalkan memori, hafalan, dan kegiatan monoton.
6. Membantu siswa mencapai kompetensi dan penguasaan; beri tahu mereka bahwa hasil belajar mereka dari usaha mereka sendiri.
7. Mengenali peningkatan dan prestasi siswa.
8. Mendorong siswa untuk berbagi bahan dan sumber daya dan bekerja dalam kelompok.
9. Mendorong siswa untuk menyumbangkan gagasan dan perasaan mereka, untuk menerima dan mendukung satu sama lain, dan mengembangkan toleransi dan empati.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS DIVERSIFIKASI

Karakteristik Pembelajaran diversifikasi berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan kepada anak-anak lain pada umumnya di kelas. Menurut Chapman dan Gregory (2007), kelas dengan pembelajaran berbasis diversifikasi memiliki

karakteristik tersendiri. Pembelajaran dalam kelas dilakukan berdasarkan pada kurikulum yang termodifikasi pada materi, alat asesmen, tugas guru, strategi pembelajaran.

1. Diversifikasi materi ajar, Untuk memenuhi ragam kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perlu disediakan materi yang berbeda di kelas itu. Materi ajar terdiferensiasi merupakan hasil dari kurikulum reguler yang telah dimodifikasi. Materi yang telah dimodifikasi. Materi ajar yang telah dimodifikasi dari kurikulum reguler mungkin berbeda dalam beberapa aspek. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari sisi genre atau jenis bahan ajar yang berbeda, tingkatan kesulitan bahan yang berbeda dengan yang digunakan di kelas, ragam materi yang berbeda, tersedia berbagai pilihan bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang sama, dan menggunakan penekanan bahan ajar yang perlu remediasi atau pilihan bahan ajar untuk pengayaan.

2. Diversifikasi alat asesmen, Kelas dengan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan cara asesmen yang berbeda baik untuk selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Asesmen sebelum pembelajaran juga sangat

diperlukan dalam kaitannya memahami anak dari sisi akademik, pengetahuan lain, minat dan bakat serta keunggulan-keunggulan lain yang akan menunjang proses pembelajaran. Alat yang digunakan untuk menjangkau keunggulan anak bisa dilakukan melalui berbagai cara untuk mendapatkan data baik yang bersifat akademik maupun perkembangan Gary & Vaughan. (2004).. Data inilah yang akan dijadikan dasar dalam memberikan layanan dan menjadi pertimbangan perlu tidaknya layanan terdiferensiasi.

3. **Diversifikasi Tugas**, Tugas dalam pembelajaran yang harus dilakukan anak dalam belajar merupakan indikator keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Tugas yang harus dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tidak selamanya harus sama dengan tugas yang dilakukan oleh anak lain pada umumnya. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, tugas yang harus dilakukan mungkin berbeda disesuaikan keluasan atau kedalaman materi hasil modifikasi kurikulum yang disiapkan.
4. **Diversifikasi Kegiatan Pembelajaran**, Pada dasarnya, variasi cara, kegiatan

belajar, atau strategi yang digunakan guru merupakan kegiatan diferensiasi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar lebih mudah dalam mendalami materi, dan mengembangkan keterampilan. Teori belajar, pemilihan pendekatan belajar, metode, penempatan dalam kelompok, serta penggunaan penguatan merupakan strategi guru dalam mengupayakan anak belajar lebih efektif (Gary & Vaughan, 2004).

5. **Diversifikasi Penilaian**

Penilaian meliputi penilaian akademik berupa pengetahuan dan keterampilan serta penilaian non-akademik berupa sikap. Diversifikasi penilaian mungkin bisa dilakukan dengan cara:

1. Penyederhanaan materi tes
2. Mengganti materi pertanyaan
3. Menambah waktu kesempatan menjawab
4. Menggali multimodalitas cara menjawab pertanyaan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salim, Gunarhadi, Muhammad Anwar. (2015). *Pembelajaran terdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif*. Surakarta: UPT UNS Press.

- Fullarton, S. & Duquette, C. (2016). Experiences of students with learning disabilities in Ontario universities: A case study. *International Journal of Special Education*, 31, (1), 55-65
- Gargiulo, Richard M. (2004). *Special Education in Contemporary Society: an Introduction to Exceptionality*. Australia. Canada. Mexico. Singapura. Spain. United Kingdom. United States: Thomson.
- Gary, T., & Vaughan, M. (2004). *Inclusive education: reading and reflection*. Glasgow: Bell & Bain Ltd.
- Gibson, V., & Hasbrouck, J. H. (2008). *Differentiated instruction: Grouping for success*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gregory, G.H., & Chapman, C. (2007). *Different instructional strategies: One size does not fit all*. Thousand Oaks, California: A Sage Publication Company.
- Gunarhadi, Mustapa, K., Abdull Sukor, S. (2014). The impact of quantum teaching strategy on student academic achievement and self-esteem in inclusive schools. *Malaysian Journal of Learning & Instruction*, 11,(2014), 191-205
- Hallahan, D., & Kauffman, (2011). *Exceptional children: introduction to special education. edition*. Prentice-Hall International, Inc.
- Hargreaves, A., & Funk, D. (2005). *Sustainable leadership*. Indianapolis, IN: Josse-Bass
- Ornstein, A.C., & Hunkins, F.P., (2013). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*. New Jersey: Pearson Education Inc.